

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kisah Hagar dengan fokus pada posisinya sebagai kelompok terpinggirkan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa status sosial Hagar yang rendah membuatnya menjadi sasaran diskriminasi dari kelompok yang berkuasa, sekaligus memperkuat sistem budaya patriarki. Seperti yang dinyatakan oleh Ayub Abner Martinus Mbuilima, dalam penelitian yang berjudul "Human Trafficking di Tinjau dari Perspektif Teologi Perjanjian Lama". Menyatakan bahwa bentuk praktik perdagangan manusia pada zaman dahulu memang sangat mirip dengan perbudakan manusia. Bukti nyata dari kondisi ini terlihat ketika Sara dengan mudah mengambil dan menyerahkan Hagar kepada Abraham untuk suatu tujuan. Hagar, sebagai budak perempuan, berada dalam posisi yang sangat rentan tidak memiliki hak untuk menolak atau memprotes perlakuan yang diterimanya. Untuk itu, Hagar sebagaimana layaknya barang yang dapat dipindahtangankan menunjukkan adanya praktik perdagangan manusia bagi yang berada dalam posisi lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Situasi seperti ini mencerminkan akan orang-orang yang terpinggirkan atau tidak berdaya sering menjadi korban eksploitasi oleh mereka yang memiliki

kekuasaan dan posisi sosial yang lebih tinggi.²⁹

Peneliti yang bernama Syukrina Rahmawati, melakukan kajian dengan judul "Identitas Perempuan yang Terbelenggu dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Subaltern dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Tradisi". Penelitian ini membahas tentang pertentangan antara berbagai tingkatan sosial dalam masyarakat yang masih kental dipengaruhi oleh tradisi-tradisi dari masa penjajahan, yang membentuk suatu kewenangan memanfaatkan rakyat kecil di bawah belenggu ideologi bangsawan atau penguasa yang egois. Dalam sistem ini, mereka yang memiliki kedudukan sosial tinggi menjadi pemegang kekuasaan mutlak, sementara rakyat biasa harus menjadi korban dari berbagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh penguasa.³⁰ hal ini yang terjadi dalam narasi Hagar yang memperlakukannya dengan melihat dari status sosial yang ada dan juga sistem yang berlaku pada masa tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yakub Fahmilda dan Tiaraizza Cempaka Putri memberikan gambaran menarik dari kajiannya yang berjudul "Narasi Citra Perempuan Dalam Cerpen "Racun Untuk Tuan" Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial". Penelitian tersebut mengungkap bagaimana perempuan sering dipandang rendah dan dianggap tidak memiliki nilai dalam masyarakat. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep

²⁹ Ayub Abner Martinus Mbulima, "Human Trafficking Di Tinjau Dari Perspektif Teologi Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 82–83.

³⁰ Syukrina Rahmawati, "Identitas Perempuan Yang Terbelenggu Dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Subaltern Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Tradisi," *Mabasan* 5, no. 2 (2019): 80–86.

yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak tentang kelompok *subaltern*. Spivak menjelaskan bahwa kelompok *subaltern* adalah mereka yang berada di posisi kelas dua atau inferior dalam struktur sosial, dengan perempuan sebagai korban utama dari sistem penindasan ini. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan pengalaman Hagar dalam Kejadian pasal 16, di mana mengalami perlakuan sebagai kelompok inferior atau kelas bawah yang terpinggirkan.³¹

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan tentang kisah Hagar dalam Kitab Kejadian pasal 16:1-16, maka penulis ingin menghadirkan sudut pandang baru dalam menganalisis kisah tersebut dengan menggunakan metode dekonstruksi teori Gayatri. Dalam hal ini melalui pendekatan dekonstruksi, Penulis berusaha untuk memecah atau meruntuhkan pemahaman yang sudah ada mengenai Hagar yang ditempatkan dalam kategori kelompok *subaltern*. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang atau kesempatan bagi mereka yang selama ini mengalami penindasan dan pembungkaman agar dapat bersuara dan didengar. Dengan cara ini, kisah Hagar tidak lagi dipahami hanya dari satu sisi saja, tetapi dapat dilihat dari perspektif yang memberikan pengakuan terhadap pengalaman, perasaan, dan hak-hak Hagar sebagai seorang manusia.³²

³¹ Yacub Fahmilda and Tiaraizza Cempaka Putri, "Narasi Citra Perempuan Dalam Cerpen 'Racun Untuk Tuan' Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial," *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 2–3.

³² Budi Tri Santosa and Yesika Maya Ocktarani, "Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah Dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak," *Atavisme* 23, no. 1 (2020): 33–41.

B. Teori Gayatri Chakravorty Spivak

1. Biografi Gayatri C. Spivak

Gayatri Chakravorty Spivak lahir pada 24 Februari 1942 di Calcutta India, saat negaranya masih dijajah Inggris dan mengalami masa kelaparan. Ia menunjukkan prestasi akademik yang luar biasa sejak awal, meraih penghargaan tertinggi dan medali emas untuk sastra Inggris dan Bengali di Presidency College, Calcutta pada 1959. Pada tahun itu, Spivak melanjutkan studi ke Amerika Serikat untuk menempuh program magister Bahasa Inggris di Cornell University, New York. Ia juga sempat mengikuti program beasiswa di Cambridge University, Inggris selama setahun. Sambil mengajar di Iowa University, ia menyelesaikan disertasi doktoralnya di Cornell dan berhasil meraih gelar doktor pada 1967. Latar belakang pendidikan internasional dan pengalaman hidup dimasa penjajahan ini membentuk perspektif Spivak yang kemudian menjadi dasar pemikirannya dalam teori poskolonial dan feminisme.³³

Latar belakang pendidikan Spivak di India memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya. Pada masa itu, pengajaran sastra Inggris di universitas-universitas India masih merupakan warisan dari sistem pendidikan kolonial Inggris. Sistem ini dirancang untuk mendidik kelas menengah India dengan budaya Inggris yang dianggap lebih unggul secara politik dan moral dibandingkan budaya lokal. Pengalaman langsung menghadapi sistem pendidikan yang bias kolonial inilah yang kemudian membentuk pandangan

³³ Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Subalternitas & Penalaran Poskolonial* (Yogyakarta: Hompimpa Digital Publishing, 2018), 16.

kritis Spivak terhadap kolonialisme dan dampaknya. Ia melihat secara langsung bagaimana sistem pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi budaya penjajah, bahkan setelah kemerdekaan politik tercapai.³⁴

Perpindahan Spivak ke Amerika pada awal 1960-an menjadi titik balik yang menjelaskan mengapa Gayatri C. Spivak kemudian berkembang menjadi tokoh penting dalam teori poskolonial di lingkungan akademis Anglo Amerika pada tahun 1980 hingga awal 1990. Karya tulis Spivak yang paling dikenal memberikan kritik tajam terhadap ideologi kolonialisme yang masih tertanam dalam karya sastra klasik Inggris. Melalui tulisan-tulisannya, ia secara tegas menantang pandangan dan nilai-nilai kolonial yang masih bertahan dalam dunia sastra dan akademik.³⁵

2. Tafsir Poskolonial Gayatri C. Spivak

Poskolonial berasal dari kata "*post*" yang artinya sesudah atau setelah, dan "*colonial*" yang mengacu pada masa penjajahan. Teori poskolonialisme berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan meneliti sisa-sisa praktik penjajahan yang masih terjadi sampai sekarang, termasuk bentuk-bentuk penjajahan baru yang menciptakan masalah seperti ketimpangan kekuasaan dan munculnya kelompok-kelompok yang terpinggirkan.³⁶

³⁴ Ibid, 17.

³⁵ Ibid, 19.

³⁶ Ali Mustofa Dkk, *Poskolonial: Teori Dan Praktik Diskriminasi Dalam Sastra* (Yogyakarta: Selat Media, 2024), 17.

Masalah utama yang ingin diungkap oleh teori poskolonial adalah bagaimana memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok lemah dan terpinggirkan untuk dapat bersuara, padahal selama ini mereka dibungkam dan diabaikan. Perempuan menjadi salah satu kelompok yang paling mengalami diskriminasi dan pemarginalan ini. Inti persoalannya adalah kelompok-kelompok yang pernah mengalami penjajahan telah kehilangan kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan pandangan mereka sendiri, akibatnya mereka menjadi lemah dan tidak berdaya.

Dalam kajian poskolonialisme, istilah *subaltern* yang berarti kelompok terpinggir bukanlah bertujuan untuk membentuk wilayah kekuasaan baru yang terpisah atau mengembalikan kekuasaan kepada kelompok tertentu saja. Justru sebaliknya, konsep ini digunakan untuk menentang dominasi yang terlalu kuat dari kekuasaan kolonial Barat.³⁷

Dalam melakukan kajian poskolonial khususnya pada kaum *subaltern*, Gayatri menggunakan konsep dekonstruksi untuk menganalisis mengenai pola relasi kekuasaan. Gagasan dari Gayatri C. Spivak menyatakan bahwa meskipun masa penjajahan sudah berakhir, pengaruhnya masih terasa hingga sekarang. Dampak penjajahan ini masih dapat dilihat pada berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya.³⁸

³⁷ Richard King, *Orientalism and Religion, Postcolonial Theory, India and "the Mystic East"* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 398.

³⁸ Indah Suryawati, Alexander Seran, and Ridzki Rinanto Sigit, "Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak," *Journal of Social Studies* 2, no. 2 (2021): 91.

Dalam konteks kolonial kaum tertindas disebut kaum *subaltern*, di mana kaum ini diabaikan dan tidak didengarkan. Hal ini terjadi karena sistem kolonial tidak memberikan ruang terutama perempuan untuk berbicara atau menyuarakan diri sebagai pribadi yang bernilai.³⁹ Oleh karena itu, Gayatri C. Spivak menggagas suatu usaha untuk memberi ruang khususnya bagi kaum perempuan, untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan.⁴⁰

Era poskolonial merupakan pendekatan berpikir yang berusaha melepaskan diri dari cara pandang kolonial. Pendekatan ini tidak hanya mengkritik bagaimana masa kolonial memandang sebuah teks, tetapi juga berupaya memahami makna teks dengan lebih mendalam sesuai konteks yang sebenarnya. Poskolonial pada dasarnya adalah sikap kritis yang menolak pola pikir kolonial. Tujuannya adalah mencegah kita terjebak dalam cara berpikir yang sama dengan sistem kolonial yang pernah berkuasa.⁴¹

Gayatri C. Spivak, seorang tokoh penting dalam pemikiran poskolonial, memberikan sumbangan besar melalui kritiknya terhadap cerita-cerita yang dibuat oleh penguasa kolonial. Gayatri berfokus pada upaya mengangkat suara orang-orang yang dulunya diabaikan dan dibungkam.⁴² Spivak ingin memperlihatkan kebebasan suara-suara yang selama ini tenggelam di bawah

³⁹ Ibid, 93.

⁴⁰ Ibid, 93–94.

⁴¹ Ivan Sampe Buntu, "Membaca Teks Dalam Pandangan Poskolonial: Catatan Kritis Atas Bacaan Terhadap Teks Kitab Suci," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 180.

⁴² Morton, *Gayatri Spivak: Subalternitas & Penalaran Poskolonial*, 19–20.

tekanan ideologi penguasa.

Jadi, cara pandang poskolonial berfungsi sebagai instrumen untuk menganalisis secara mendalam berbagai struktur peninggalan kolonialisme yang merugikan komunitas-komunitas yang termarginalkan. Penafsiran poskolonial berposisi sebagai pembela bagi golongan yang terpinggirkan, melalui upaya memunculkan perspektif-perspektif yang selama ini diabaikan dan tidak didengar oleh penguasa yang berkuasa.⁴³

3. Metode tafsir Gayatri C. Spivak

Gayatri C. Spivak memperlihatkan bahwa para *subaltern* dalam teks kejadian 16 dilihat dalam identitas sebagai budak yang tergolong orang terabaikan dalam struktur kehidupan, posisi sebagai minoritas yang sulit mendapatkan tempat untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan oleh karena dikekang oleh para kaum superior.⁴⁴ Melihat akan hal ini, maka digunakan sebuah metode yakni tafsiran untuk membaca teks dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan terbuka terhadap ragam tafsiran yang muncul. Hermenutik ini akan berfokus kepada kaum subaltern yang ada dalam teks kejadian 16:1-16 dan melihat sisi kehidupan juga suara-suara kaum *subaltern* yang terbungkam dalam teks karena dilemahkan oleh sistem kekuasaan, kebiasaan budaya, dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh

⁴³ Danang Kristiawan, "Interpretasi Alkitab Postkolonial Di Asia: Belajar Dari Sugirtharajah," *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 4.

⁴⁴ Leela Gandhi, *Postcolonial Theory A Critical Introduction* (Yogyakarta: Qalam, 2007), xvi.

penguasa.⁴⁵

Dalam mendefinisikan ulang subjek perempuan khususnya dalam kisah Hagar, Gayatri C. Spivak mengenalkan konsep pembacaan teks kolonial dengan menggunakan strategi dekonstruksi. Menurut konsep Gayatri mengenai dekonstruksi adalah sebuah upaya untuk menunjukkan bagaimana subjek yang tersembunyi dan makna yang tersembunyi itu diangkat kepermukaan. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi akan berusaha melihat akar penindasan perempuan *subaltern* atau yang tersisa di dalam masyarakat bekas koloni khususnya bagi perempuan yang menjadi subjek diskriminasi.⁴⁶

Melalui pembacaan dekonstruksi dari Gayatri C. Spivak, disitu menekankan akan pentingnya melihat dampak kolonialisme dan permasalahan yang dialami oleh kaum *subaltern* guna untuk mengambil sebuah tindakan terhadap dunia *subaltern*. Bagi Gayatri, menolong *subaltern* untuk mendapatkan hak-hak bagi yang dibungkam oleh dominasi kekuasaan dapat dilakukan dengan upaya mendalami dan memahami konteks dan situasi *subaltern* itu sendiri.⁴⁷

Dekonstruksi akan memperkuat pembelaan yang dilakukan bagi kaum perempuan dalam melawan sistem patriarki. Pendekatan ini di pandang sebagai pilihan yang tepat untuk membela kelompok marginal. Oleh karena dekonstruksi menawarkan jalan keluar atau pembebasan yang mampu

⁴⁵ Ibid, xv.

⁴⁶ Dwi Susanto, *Pengkajian Prosa* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2024), 142.

⁴⁷ Gayatri Chakravorty Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of The Vanishing Present* (New York: Columbia University Press, 1999), 416.

menembus batasan-batasan pandangan lama yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Olehnya itu, dekonstruksi mempertanyakan cara-cara pemahaman yang sudah menjadi kebiasaan umum, terutama yang mendukung sistem bertingkat (dimana ada yang dianggap lebih tinggi atau rendah) dan budaya yang sangat berpengaruh dalam masyarakat.⁴⁸

Berikut dalam melakukan dekonstruksi perlu memperhatikan akan beberapa hal sekaitan dengan memberi ruang bagi suara-suara para minoritas yang hilang karena dominasi para penguasa. Pertama, menganalisis tokoh dan retorika dari teks dan melihat bagaimana teks tersebut membangun sebuah konstruksi dalam masyarakat. Kedua, membongkar berbagai penafsiran terhadap kisah dalam Kejadian 16:1-16 yang selama ini menggambarkan kelompok minoritas seperti Hagar sebagai pihak yang tidak memiliki kekuatan dan lemah. Di sisi lain, penguasa atau kelompok berkuasa digambarkan indah sebagai pihak yang pantas membuat keputusan, mendapat perlakuan istimewa, dan memperoleh berbagai keuntungan untuk diri mereka sendiri. Kemudian yang ketiga, membongkar struktur atau sistem pembagaian yang mempertentangkan antara kaum dominasi dengan subordinasi.⁴⁹

Metode ini tidak mencari makna tunggal atau kebenaran absolut dalam sebuah teks, melainkan justru menunjukkan bahwa setiap teks memiliki kelemahan dan tidak pernah benar-benar sempurna dalam menyampaikan satu

⁴⁸ Koeswinarno, "DEKONSTRUKSI DAN REPRESENTASI KEBUDAYAAN UNTUK MEMAHAMI MODEL KOMUNIKASI KAUM MARGINAL," *Masyarakat Telematika dan Informasi* (2012): 44-46.

⁴⁹ *Ibid*, 47.

makna saja. Tujuan utama dekonstruksi adalah merobohkan tatanan atau hierarki yang sudah mapan dalam teks, sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi dan makna yang sebelumnya tersembunyi atau diabaikan.⁵⁰

C. Perempuan Kristen

Maraknya kasus kekerasan pada perempuan terhadap perempuan menunjukkan bahwa sampai sekarang, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk perlakuan tidak adil dan tidak berperikemanusiaan, meski secara formal mereka telah memiliki kebebasan.⁵¹ Kondisi ini disebabkan oleh cara pandang masyarakat secara luas yang masih menganggap perempuan sebagai sosok yang tidak kuat dan rentan. Pandangan stereotip atau cap negatif yang terus melekat pada perempuan inilah yang kerap membuat mereka menjadi sasaran utama dalam berbagai aksi kekerasan dan perlakuan sewenang-wenang.⁵²

Perempuan khususnya yang dikategorikan sebagai perempuan dunia ketiga, menjadi sasaran dominasi kekuasaan kolonial. Mereka terperangkap dalam lingkaran penindasan dan ketidakmampuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Posisi perempuan sebagai kelompok marginal membuat mereka tidak mampu menyuarakan pendapat untuk melawan sistem patriarki yang

⁵⁰ Murahim & Isnaini Yulianita Hafi, "DEKONSTRUKSI MAKNA DAN PERANAN TOKOH DALAM STRUKTUR TEKS KEMIDI RUDAT," *Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 86.

⁵¹ Freis Anatasya Goha, "Gereja Yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan Di Era Post Modern," *Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Desember* 4, no. 2 (2024): 147.

⁵² Widdwissoeli M. Saleh, *Perempuan Kok Naik Tangga?: 40 Kisah Tentang Upaya Menggapai Keadilan Dan Keadilan Gender Dari Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 85.

telah memarjinalkan mereka.⁵³

Diskriminasi terhadap kaum wanita ternyata bukan hanya dilakukan oleh pria, melainkan juga bisa terjadi antar wanita sendiri karena adanya perbedaan kedudukan dalam masyarakat. Situasi ini menimbulkan hubungan yang tidak seimbang antara pihak yang memiliki kekuasaan dan yang berada di bawah kendali, yang berposisi sebagai pekerja dan yang menjadi atasan. Kesenjangan posisi sosial seperti ini menghasilkan tingkat pengaruh.⁵⁴

Meski menghadapi kondisi yang sulit, saat ini banyak perempuan yang tidak lagi pasrah menerima perlakuan tidak adil. Mereka mulai berani menyuarakan pendapat dan memperjuangkan keadilan serta kesetaraan dalam berbagai ranah, baik itu di rumah, tempat kerja, maupun ditengah masyarakat. Perjuangan mereka bukan sekadar untuk memperoleh hak yang setara, melainkan yang lebih mendasar adalah untuk mendapat pengakuan penuh sebagai manusia yang bermartabat. Ketika perempuan berani bersuara, mereka tidak hanya memperjuangkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperjuangkan pengakuan atas kemanusiaan mereka secara menyeluruh.⁵⁵

Melalui pembelajaran dan refleksi diri, perempuan dapat lebih memahami identitas dan posisinya dalam masyarakat. Kesadaran ini meliputi penghargaan terhadap nilai dan kemampuan diri sendiri serta menumbuhkan

⁵³ Suryawati, Seran, and Sigit, "Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak," 93.

⁵⁴ Anita Inggrith Tuela et al., "RIVALITAS PEREMPUAN DALAM PL (Tinjauan Biblika Terhadap Persaingan Sara Dan Hagar)," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 36.

⁵⁵ LAI, *Satu Alkitab, Beragam Terjemahan*, 154–155.

semangat perjuangan untuk diperlakukan dengan baik. Dengan dasar kesadaran ini, perempuan tidak hanya mampu memahami dan menghargai hak-haknya, tetapi juga terdorong untuk terus berjuang mencapai tujuan hidup yang diinginkan.⁵⁶

D. Latar Belakang dan Konteks Kejadian 16:1-16

1. Penulis Kitab Kejadian

Penulis kitab kejadian di sini tidak disebutkan secara eksplisit karena banyak ahli berpendapat bahwa kitab kejadian adalah suatu kitab yang kisahnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.⁵⁷ Meskipun demikian, tradisi dalam budaya Yunani Kuno menegaskan bahwa Musa adalah penulis Kitab Kejadian. Pandangan tersebut sependapat dengan Frances Blankenbaker bahwa Musa merupakan pengarang Kitab Kejadian, dengan acuannya ada pada ayat-ayat seperti Lukas 24:27 dan Yohanes 5:46. Matthew Henry dalam karyanya juga mendukung pandangan bahwa Musa menulis Kitab Kejadian.⁵⁸ Matthew Henry dalam tulisannya juga setuju bahwa Musa yang menulis Kitab Kejadian.⁵⁹ Wilkinson dan Boa juga menyatakan pendapat bahwa Kitab Kejadian tidak secara langsung menyebutkan penulisnya dan sekalipun peristiwa-peristiwa dalam kitab ini berakhir sekitar tiga abad sebelum kelahiran Musa, seluruh Kitab

⁵⁶ Taqwiem, *Patriarki Dan Perlawanan Perempuan Dalam Konteks Bumi Manusia*, 93–94.

⁵⁷ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 3.

⁵⁸ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

⁵⁹ Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), xxiii.

Suci dan catatan sejarah gereja secara konsisten menetapkan Musa sebagai penulis Kejadian. Gereja pada masa awal juga meyakini bahwa Musa adalah pengarang kitab tersebut.⁶⁰

Walaupun Kitab Kejadian memang tidak menyebutkan siapa yang menulisnya. Kitab-kitab lain dalam Alkitab juga tidak dengan tegas menyebut nama pengarang kitab Kejadian. Namun kitab lain dalam Torah menghubungkan Musa sebagai penulisnya, dan sebagian besar literatur Alkitab memandang Torah sebagai satu karya yang utuh dan terpadu, bukan terpisah-pisah. Oleh karena itu, dapat diterima jika Musa dianggap sebagai penulis seluruh kitab Torah.⁶¹

2. Struktur Kitab Kejadian

Kitab Kejadian dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama (pasal 1-11) menceritakan tentang asal mula alam semesta dan manusia yang mendiaminya. Bagian kedua (pasal 12-50) mengisahkan perjalanan hidup para leluhur bangsa Israel. Ada tiga tokoh utama yang diceritakan dalam bagian ini, diantaranya Abraham (kej. 12:1-25:18), Yakub (kej. 25:19-36:43), dan Yusuf (kej. 37-50, kecuali 38 dan 49).⁶²

3. Konteks Kitab Kejadian 16

Kitab Kejadian adalah kitab yang paling awal dalam kumpulan Kitab Taurat, yaitu hukum tertulis yang dikenal dengan sebutan Lima Kitab,

⁶⁰ Bruce Wilkinson Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Gandum Mas, 1983), 32.

⁶¹ Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 78.

⁶² Y.M. Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2017), 28.

Pentateukh, atau secara umum disebut Kitab Musa. Kelima kitab ini saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kitab ini berperan mencatat sejarah, riwayat, keturunan, silsilah, dan segala sesuatu di dunia ini.⁶³

Narasi pada kejadian pasal 16 merupakan narasi zaman patriark bapa leluhur bangsa Israel yang salah satunya adalah Abraham. Kisah seperti ini awalnya diceritakan secara lisan dalam keluarga dan suku-suku tertentu sebagai cara untuk mengingat dan menghormati nenek moyang mereka. Tradisi ini terus berlanjut turun-temurun dikalangan bangsa Israel.⁶⁴

Tradisi yang terdapat dalam kisah para leluhur, khususnya pada adat istiadat dan hukum Timur Tengah kuno, menunjukkan bahwa kisah tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat Timur Tengah kuno yang telah berlangsung lama.⁶⁵ Hal inilah yang dialami Hagar yang terikat dengan adat atau aturan yang berlaku pada zaman Abraham.

Pengambilan Hagar sebagai istri untuk melahirkan anak disebabkan oleh adat istiadat para leluhur dimasa Abraham mengenai keturunan. Pada masa itu, jika seorang istri tidak dapat melahirkan anak, maka istri tersebut akan mengambil seorang perempuan budak sebagai istri bagi suaminya.⁶⁶ Dalam kebudayaan zaman itu, memiliki selir merupakan hal yang wajar sesuai dengan

⁶³ Puji Swismanto, *Doktrin Penciptaan Dalam Kitab Kejadian 1:1-2:4 Secara Morfologi, Historis Dan Teologis* (Salatiga: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 50.

⁶⁴ R.R. Bhanu Viktorahadi Pr., *Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Taurat* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 32.

⁶⁵ D.A. Hubbard & F.W. Bush W.S LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 155.

⁶⁶ Tremper Longman III, *Panorama Kejadian - Awal Mula Sejarah* (Jakarta: Scripture Inion Indonesia, 2016), 118.

adat istiadat yang berlaku di zaman tersebut, oleh karena seorang istri mandul, suami dapat mengambil istri kedua atau selir untuk berusaha mendapatkan anak melaluinya.⁶⁷

E. Kisah Hagar dalam Kitab Kejadian 16:1-16

Hagar adalah perempuan yang menjadi korban dari sistem kekuasaan yang diperlakukan hanya sebagai selir yang dapat disingkirkan kapan saja tanpa mendapat perlindungan atau masa depan yang terjamin. Menurut pandangan Gayatri C. Spivak, situasi Hagar mencerminkan bagaimana perempuan menjadi korban dari dominasi kekuasaan dan ideologi yang menindas. Hagar tidak dipandang sebagai individu yang memiliki hak dan martabat, melainkan hanya sebagai alat untuk memberikan keturunan kepada Abraham dan Sara. Dia tidak mendapatkan perlakuan layak sebagai seorang perempuan yang berhak atas kebahagiaan dan kehidupan yang sejahtera. Keadaan ini semakin diperparah oleh konteks zaman tersebut, di mana perempuan tidak memiliki suara dan kebebasan karena dikekang oleh sistem patriarki dan tradisi budaya.⁶⁸

Sosok Hagar salah satu dari kaum perempuan marginal berada dalam posisi lemah dan terpinggirkan yang tidak memiliki kekuatan untuk menolak atau melawan perintah dari pemiliknya. Kedudukan sosialnya yang rendah membuatnya harus patuh pada segala instruksi yang diberikan, terlepas dari perasaan atau keinginannya sendiri. Situasi ini diperparah oleh norma-norma

⁶⁷ Ibid, 165.

⁶⁸ Rahmawati, "Identitas Perempuan Yang Terbelenggu Dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Subaltern Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Tradisi."91

budaya pada masa itu yang menempatkan budak sebagai properti yang sepenuhnya berada di bawah kontrol majikan.⁶⁹

Perlakuan yang dialami Hagar terjadi oleh karena majikannya yaitu Sara tidak dapat memiliki anak, maka sebagai hamba, Hagar diambil oleh majikannya untuk dijadikan istri kedua bagi tuannya guna mendapatkan keturunan. Meskipun Hagar sudah menjadi istri kedua, statusnya tidak berubah dimana Hagar tetap sebagai hamba dari Sara yang juga berada dalam kekuasaan Sara.⁷⁰ Oleh karena Hagar sebagai budak berada dalam kekuasaan Sara, maka Hagar harus menuruti keinginan majikannya dengan menjadikan tubuhnya sebagai rahim untuk melahirkan anak bagi Abraham dan Sara.⁷¹

Kisah Hagar menggambarkan tentang kelompok marginal yang berada dibawah kekuasaan dan terikat dengan budaya serta status sosial yang berlaku pada zamannya sehingga membuatnya tidak dapat berbuat apa-apa. Posisinya saat itu sangat menyakitkan, mengalami penindasan dan bahkan pembungkaman suara atau hak.⁷²

Kisah Hagar menjadi gambaran bahwa perempuan dengan status sosial rendah sering mengalami diskriminasi dan haknya diabaikan. Sebagai budak, Hagar tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasibnya sendiri karena

⁶⁹ Ibid., 92.

⁷⁰ Jonar T.H. Situmorang, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 272–273.

⁷¹ Dkk Albertus Purnomo, *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai Tentang Taurat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 96–97.

⁷² Tuela et al., “RIVALITAS PEREMPUAN DALAM PL (Tinjauan Biblika Terhadap Persaingan Sara Dan Hagar),” 36.

berada dibawah kekuasaan Sara sang majikan. Dengan demikian Hagar menuruti keinginan majikannya seperti menjadikan tubuhnya sebagai tempat untuk mengandung anak Abraham yang nantinya jika anak itu lahir akan menjadi milik Sara dan Abraham.⁷³ Perlakuan ini memperlihatkan sikap sang majikan kepada hambanya sesuai dengan keinginan majikan. Dalam kisah Kejadian 16, Sara sebagai kelompok dominan atau majikan memiliki hak penuh dalam kehidupan Hagar, karena Sara adalah majikan sedangkan Hagar adalah budak. Budak merupakan subjek yang menerima perlakuan secara hukum dan adat kebiasaan yang ada pada zaman tersebut.⁷⁴

Dengan demikian, apabila dilihat dari sudut pandang secara umum, kisah Hagar ini mencerminkan bekerjanya sistem patriarki, terutama terhadap Hagar sebagai perempuan yang berada dalam posisi minoritas atau lemah. Keterbatasan kondisi membuat Hagar tidak mampu melawan atau menghindar menjadi korban. Sehingga, dengan terpaksa menerima dan hidup di bawah ide-ide dan praktik yang dibentuk dan dikendalikan oleh kelompok dominan, tanpa memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau mempertahankan hak-hak pribadi.⁷⁵

⁷³ Martina Mamus, "Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender," *Melintas* 33, no. 3 (2018): 81.

⁷⁴ Lawrence Cristian, "Eksegesis Kejadian 16 Tentang Makna Janji Tuhan Kepada Hagar," *Jurnal Teologi dan Kependidikan* 7, no. 1 (2021): 36.

⁷⁵ Yeni Huriani, *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan* (Bandung: Lekkas, 2021), 37.